

Analisis Pergerakan IHSG Menggunakan Data Sentimen Global dengan Pendekatan Regresi *Time Series*

Muktar Redy Susila¹, Fastha Aulia Pradhani², Zubdatu Zahrati³

¹Prodi S1 Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya, Indonesia

²Prodi S1 Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya, Indonesia

³Prodi S1 Teknik Mesin, Universitas Kristen Cipta Wacana, Indonesia

Email: ¹muktarredysusila@stiesia.ac.id, ²fasthaaulia@stiesia.ac.id, ³zubdatu.zahrati05@gmail.com

ABSTRAK

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditandai oleh volatilitas tinggi dan respons dinamis terhadap informasi domestik maupun global. Seiring meningkatnya integrasi pasar keuangan, IHSG menjadi sangat sensitif terhadap sentimen global, yang dapat tercermin melalui indikator keuangan maupun perilaku publik. Penelitian ini mengkaji pengaruh VIX Index, harga emas dunia, indeks saham Amerika Serikat (DJIA dan S&P 500), serta Google Trends dengan kata kunci *trade war* terhadap IHSG pada periode Januari 2021 hingga Desember 2025 menggunakan pendekatan regresi *time series*. Hasil uji *t* menunjukkan bahwa VIX dan harga emas dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, menandakan bahwa peningkatan volatilitas pasar global dan harga emas mendorong pergerakan IHSG ke arah positif. Sebaliknya, DJIA memiliki pengaruh negatif signifikan, sedangkan S&P 500 berpengaruh positif signifikan. Google Trends menunjukkan pengaruh negatif signifikan, mencerminkan bahwa meningkatnya perhatian publik terhadap isu *trade war* terkait dengan ketidakpastian pasar yang menekan IHSG. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi sentimen global, baik melalui indikator keuangan maupun perilaku publik, penting dalam memodelkan dinamika IHSG, sekaligus memperkuat pemahaman empiris dan metodologis terhadap pengaruh faktor global terhadap pasar saham domestik.

Kata kunci: IHSG, sentimen global, regresi *time series*

ABSTRACT

The Jakarta Composite Index (JCI) is characterized by high volatility and dynamic responses to both domestic and global information. With the increasing integration of financial markets, the JCI has become highly sensitive to global sentiment, which can be observed through financial indicators as well as public attention. This study examines the effects of the VIX Index, global gold prices, DJIA, S&P 500, and Google Trends using the keyword *trade war* on the JCI for the period January 2021 to December 2025, employing a *time series regression* approach. The *t*-test results indicate that the VIX and global gold prices have significant positive effects on the JCI, suggesting that increases in global market volatility and gold prices drive the index upward. In contrast, the DJIA exhibits a significant negative effect, while the S&P 500 has a significant positive effect. Google Trends demonstrates a significant negative effect, implying that heightened public attention to *trade war* issues is associated with market uncertainty, which depresses the JCI. These findings emphasize the critical role of integrating global sentiment—through both financial indicators and public behavior—in modeling JCI dynamics, while also enhancing empirical and methodological understanding of how global factors impact the domestic stock market.

Keywords: JCI, global sentiment, *time series regression*

A. Pendahuluan

Pasar modal berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi karena menjadi sarana intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan pembiayaan (Permata & Ghoni, 2019). Di Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal sekaligus menjadi barometer dinamika pasar

saham secara agregat. Sebagai data *time series*, pergerakan IHSG ditandai oleh volatilitas yang tinggi serta pola dinamis yang mencerminkan respons pasar terhadap berbagai informasi yang berkembang dari waktu ke waktu (Susila et al., 2025).

Seiring meningkatnya integrasi pasar keuangan global, pergerakan IHSG tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik, tetapi juga sangat sensitif terhadap perubahan sentimen

global. Sentimen global mencerminkan persepsi investor internasional terhadap risiko dan ketidakpastian pasar keuangan dunia, yang pada gilirannya dapat memengaruhi aliran modal lintas negara. Perubahan persepsi tersebut sering kali tercermin secara cepat dalam fluktuasi indeks saham, termasuk IHSG, sehingga analisis sentimen global menjadi aspek penting dalam pemodelan pasar saham berbasis *time series*.

Dalam literatur empiris, sentimen global umumnya diukur menggunakan indikator keuangan yang tersedia secara kuantitatif dalam bentuk data runtun waktu. VIX Index digunakan sebagai indikator volatilitas dan ketidakpastian pasar keuangan global (Listiana & Robiyanto, 2021), sementara harga emas dunia merepresentasikan perilaku investor dalam memilih aset *safe haven* pada saat meningkatnya risiko global (Sartika, 2017). Selain itu, pergerakan indeks saham utama Amerika Serikat seperti Dow Jones Industrial Average (DJIA) dan S&P 500 sering digunakan sebagai proksi kondisi pasar saham global karena mencerminkan ekspektasi investor terhadap perekonomian dunia (Lazuardi & Adlan, 2025; Adjadad & Ginting, 2025).

Secara empiris, hubungan antara IHSG dan indikator sentimen global menunjukkan pola dinamis. Peningkatan VIX Index dan harga emas dunia umumnya diikuti oleh penurunan IHSG, yang mencerminkan meningkatnya aversi risiko serta kecenderungan investor melakukan *flight to safety*. Sebaliknya, penguatan indeks saham Amerika Serikat sering beriringan dengan peningkatan IHSG, yang mengindikasikan adanya transmisi sentimen positif dari pasar global ke pasar saham domestik. Pola hubungan tersebut bersifat tidak statis dan dapat berubah antarperiode, sehingga memerlukan pendekatan *time series* yang mampu menangkap dinamika jangka pendek maupun jangka panjang.

Selain indikator keuangan konvensional, perkembangan teknologi informasi memungkinkan pemanfaatan data non-tradisional untuk mengukur sentimen pasar secara lebih *real-time*. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah Google Trends, yang merepresentasikan tingkat perhatian publik terhadap isu ekonomi global tertentu. Dalam penelitian ini, Google Trends difokuskan pada kata kunci "*trade war*" sebagai proksi sentimen global, karena isu konflik perdagangan sering dikaitkan dengan meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan volatilitas pasar keuangan global.

Peningkatan intensitas pencarian terhadap istilah *trade war* mencerminkan meningkatnya kekhawatiran publik dan investor terhadap kondisi ekonomi global, yang berpotensi memengaruhi ekspektasi pasar dan pergerakan IHSG (Preis et al., 2013; Salisu et al., 2021). Data Google Trends bersifat *time series* dan dapat diintegrasikan secara kuantitatif ke dalam model statistik sebagai variabel independen.

Dari sisi metodologis, pemodelan IHSG dan sentimen global dalam penelitian ini menggunakan pendekatan regresi *time series*. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam menganalisis hubungan antarvariabel yang diamati secara runtun waktu serta mampu menangkap ketergantungan nilai variabel pada periode sebelumnya (*temporal dependence*). Regresi *time series* memungkinkan integrasi variabel dependen dan independen dalam satu kerangka pemodelan yang konsisten, sehingga sesuai untuk mengkaji pengaruh indikator sentimen global terhadap pergerakan IHSG. Selain itu, metode ini mampu mengakomodasi autokorelasi dalam data serta mengendalikan dinamika jangka pendek dan jangka panjang secara simultan. Regresi *time series* juga menyediakan kerangka evaluasi model yang sistematis melalui pengujian diagnostik, sehingga menjadikannya metode yang efektif dan andal dalam analisis serta prediksi pergerakan IHSG berbasis data sentimen global.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergerakan IHSG menggunakan data sentimen global dengan pendekatan regresi *time series*. Sentimen global direpresentasikan oleh *VIX Index*, harga emas dunia, indeks saham Amerika Serikat (DJIA dan S&P 500), serta indikator perhatian publik berbasis *Google Trends* dengan kata kunci *trade war*. Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis kemampuan model regresi *time series* dalam menjelaskan dinamika pergerakan IHSG, sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian empiris dan metodologis dalam pemodelan statistik pasar saham yang mengintegrasikan data keuangan dan sentimen global.

B. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berbentuk *time series* yang mencakup IHSG serta indikator sentimen global. Data IHSG diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan merepresentasikan pergerakan pasar saham Indonesia pada hari

perdagangan, sedangkan indikator sentimen global meliputi *VIX Index* sebagai proksi volatilitas pasar global, harga emas dunia sebagai aset *safe haven*, serta indeks saham Amerika Serikat, yaitu DJIA dan S&P 500, yang mencerminkan kondisi pasar saham global. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data *Google Trends* dengan kata kunci *trade war* sebagai indikator perhatian publik terhadap isu konflik perdagangan global. Seluruh data dikumpulkan pada periode Januari 2021 hingga Desember 2025 dengan frekuensi hari perdagangan dan diseleksi berdasarkan ketersediaan serta konsistensi data pada setiap periode observasi, sehingga membentuk rangkaian data runtun waktu yang layak dianalisis menggunakan pendekatan regresi *time series*.

Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah IHSG, yang dioperasionalkan sebagai nilai penutupan harian seluruh saham yang tercatat di BEI. Secara matematis, variabel ini dinyatakan sebagai $IHSG_t$, yaitu *closing price* IHSG pada periode ke- t . Variabel independen terdiri atas sejumlah indikator sentimen global yang diukur secara runtun waktu. *VIX Index* dioperasionalkan sebagai ukuran tingkat volatilitas pasar saham Amerika Serikat yang merefleksikan ekspektasi pergerakan indeks S&P 500 dalam jangka pendek, dan dinyatakan sebagai VIX_t , yaitu nilai penutupan *VIX Index* pada periode ke- t . Harga emas dunia digunakan sebagai proksi aset *safe haven* dan dioperasionalkan sebagai harga acuan emas internasional dalam satuan USD per *troy ounce*, yang dinyatakan sebagai $Gold_t$. Selanjutnya, indeks saham Amerika Serikat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi DJIA dan S&P 500, yang masing-masing dioperasionalkan sebagai nilai penutupan harian indeks dan dinyatakan sebagai $DJIA_t$ dan $S\&P500_t$. Selain indikator keuangan konvensional, penelitian ini juga menggunakan variabel *Google Trends* dengan kata kunci *trade war* sebagai indikator sentimen berbasis perhatian publik global, yang dioperasionalkan sebagai indeks intensitas pencarian pada mesin pencari Google dan dinyatakan sebagai GT_t . Seluruh variabel independen tersebut digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi dinamika pergerakan IHSG dalam kerangka regresi *time series*.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang

sistematis. Tahap awal diawali dengan eksplorasi data menggunakan *time series plot* untuk menggambarkan pola pergerakan IHSG dan seluruh variabel sentimen global selama periode pengamatan. Pada tahap ini juga dilakukan analisis statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum guna memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan.

Tahap berikutnya adalah analisis regresi *time series*. Model regresi dibangun dengan menjadikan IHSG sebagai variabel dependen dan indikator sentimen global sebagai variabel independen.

$$IHSG_t = \beta_0 + \beta_1 VIX_t + \beta_2 Gold_t + \beta_3 DJIA_t + \beta_4 S\&P500_t + \beta_5 GT_t + e_t$$

dengan

β_0 : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: parameter koefisien dari masing-masing variabel independen

e_t : *error*

t : indeks waktu pengamatan.

Estimasi parameter model dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk memperoleh nilai koefisien regresi yang merepresentasikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap IHSG. Menurut Susila (2022) nilai parameter $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ dapat diestimasi menggunakan OLS dengan persamaan sebagai berikut:

$$\hat{\beta} = (\mathbf{X}^T \mathbf{X})^{-1} \mathbf{X}^T \mathbf{Y}$$

dengan keterangan:

$\hat{\beta}$: vektor estimasi parameter

\mathbf{X} : matriks variabel independen

\mathbf{Y} : vektor variabel dependen.

Setelah model diestimasi, dilakukan pengujian signifikansi model secara simultan menggunakan uji F untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan pada uji F dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (*p-value*) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (Susila et al., 2023). Apabila nilai *p-value* uji F lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sebaliknya, apabila nilai p -value lebih besar dari 0,05, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Selanjutnya, uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap IHSG. Pengambilan keputusan pada uji t didasarkan pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 (Susila et al., 2020). Apabila nilai p -value uji t suatu variabel lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan secara parsial terhadap IHSG. Sebaliknya, apabila nilai p -value lebih besar dari 0,05, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap IHSG.

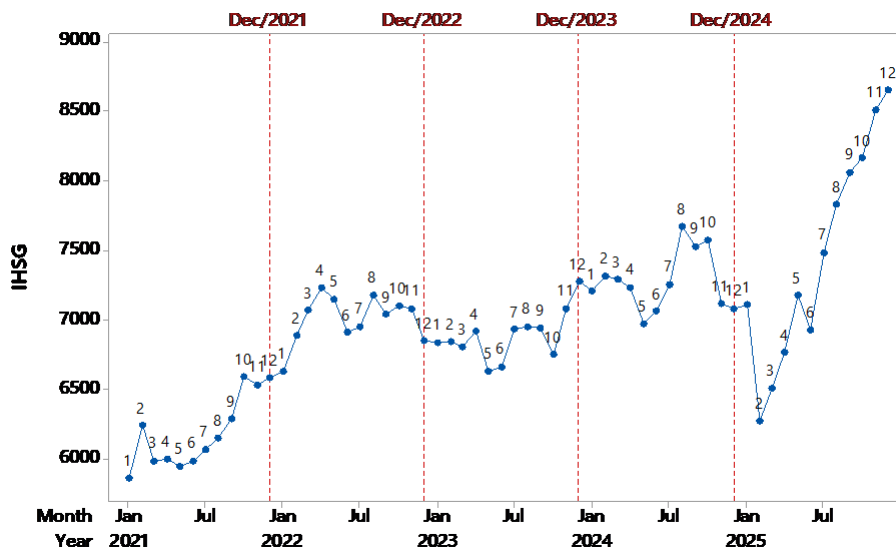
Untuk memastikan bahwa model regresi *time series* memenuhi asumsi klasik, dilakukan serangkaian pengujian diagnostik. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) (Susila et al., 2022). Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF pada masing-masing variabel independen kurang dari 10. Selanjutnya, uji autokorelasi residual dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson untuk mengidentifikasi adanya korelasi antar galat pada periode yang berbeda. Model dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai statistik Durbin-Watson berada pada rentang $dU \leq DW \leq 4 - dU$ (Susila & Pradhani, 2022). Pengujian heteroskedastisitas

dilakukan menggunakan metode Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi pengujian lebih besar dari 0,05 (Matdoan et al., 2020). Selanjutnya, uji normalitas residual dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi pengujian melebihi tingkat signifikansi sebesar 0,05 (Susila, 2020).

Tahap akhir analisis adalah interpretasi hasil model regresi *time series*, yang mencakup penafsiran arah dan besarnya pengaruh variabel sentimen global terhadap IHSG serta evaluasi kelayakan model berdasarkan hasil pengujian signifikansi dan asumsi klasik. Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut, selanjutnya disusun kesimpulan penelitian yang merangkum temuan utama dan kontribusi metodologis penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis tahap pertama dilakukan melalui statistik deskriptif untuk memberikan gambaran awal mengenai pola pergerakan IHSG selama periode pengamatan. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan tren, fluktuasi, serta dinamika pergerakan IHSG dari waktu ke waktu sebagai dasar pemahaman awal sebelum dilanjutkan ke analisis yang lebih mendalam.



Gambar 1. Time Series Plot IHSG

Gambar 1 menunjukkan pergerakan IHSG berdasarkan data bulanan selama periode Januari

2021 hingga Desember 2025. Secara umum, IHSG memperlihatkan pola fluktuatif dengan kecenderungan tren meningkat dalam jangka panjang. Pada awal periode pengamatan tahun

2021, IHSG berada pada level relatif rendah dan kemudian mengalami penguatan secara bertahap hingga akhir 2022, yang mencerminkan fase pemulihan pasar. Memasuki tahun 2023, pergerakan IHSG cenderung berfluktuasi dalam rentang yang lebih sempit, menunjukkan kondisi pasar yang relatif stabil namun disertai kehati-hatian investor. Pada tahun 2024, IHSG sempat mengalami koreksi jangka pendek sebelum kembali menunjukkan perbaikan. Selanjutnya,

sepanjang tahun 2025 IHSG mencatatkan peningkatan yang cukup signifikan hingga akhir periode pengamatan, yang mengindikasikan penguatan sentimen pasar. Secara keseluruhan, pola ini menggambarkan dinamika IHSG yang tidak hanya bersifat fluktuatif, tetapi juga menunjukkan kecenderungan pertumbuhan dalam jangka panjang.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	StDev	Minimum	Maksimum
$IHSG_t$	6961,80	584,10	5862,40	8651,20
VIX_t	19233,00	5417,00	12440,00	33400,00
$Gold_t$	2286,30	692,40	1633,10	4351,60
$DJIA_t$	17,06	4,36	10,27	28,68
$S\&P500_t$	4983,00	924,00	3602,00	6936,00
GT_t	14,94	11,34	5,40	63,50

Tabel 1 menyajikan hasil statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian yang digunakan dalam analisis. Variabel IHSG memiliki nilai rata-rata sebesar 6.961,80 dengan simpangan baku sebesar 584,10, yang menunjukkan bahwa pergerakan IHSG selama periode pengamatan relatif stabil meskipun tetap mengalami fluktuasi. Nilai minimum IHSG tercatat sebesar 5.862,40, sedangkan nilai maksimum mencapai 8.651,20, yang mengindikasikan adanya rentang pergerakan yang cukup lebar. Variabel VIX memiliki nilai rata-rata sebesar 19.233,00 dengan simpangan baku 5.417,00, mencerminkan tingkat volatilitas yang relatif tinggi dibandingkan variabel lainnya. Nilai minimum dan maksimum VIX masing-masing sebesar 12.440,00 dan 33.400,00, yang menunjukkan adanya perubahan tingkat ketidakpastian pasar global yang signifikan selama periode pengamatan. Harga emas dunia yang memiliki nilai rata-rata sebesar 2.286,30 dengan simpangan baku 692,40. Nilai minimum sebesar 1.633,10 dan maksimum sebesar 4.351,60 menunjukkan fluktuasi harga emas yang cukup besar, yang mencerminkan peran emas sebagai aset lindung nilai di tengah dinamika pasar global. DJIA memiliki nilai rata-rata sebesar 17,06 dengan simpangan baku 4,36. Rentang nilai DJIA yang bergerak antara 10,27 hingga 28,68 menunjukkan adanya variasi pergerakan indeks saham global yang cukup signifikan selama periode pengamatan. Sementara itu, indeks S&P

500 mencatatkan nilai rata-rata sebesar 4.983,00 dengan simpangan baku 924,00. Nilai minimum sebesar 3.602,00 dan maksimum sebesar 6.936,00 menunjukkan dinamika pasar saham Amerika Serikat yang relatif fluktuatif dan berpotensi memengaruhi pasar saham negara berkembang, termasuk Indonesia. Variabel sentimen yang diukur menggunakan Google Trends memiliki nilai rata-rata sebesar 14,94 dengan simpangan baku 11,34. Nilai minimum sebesar 5,40 dan maksimum mencapai 63,50 menunjukkan variasi tingkat perhatian publik yang cukup besar terhadap isu-isu yang berkaitan dengan pasar keuangan selama periode pengamatan.

Tabel 2. Hasil Estimasi Parameter

Variabel	Koefisien
Konstanta	5205
VIX_t	38,400
$Gold_t$	0,451
$DJIA_t$	-46,100
$S\&P500_t$	0,175
GT_t	-6,520

Hasil estimasi parameter menunjukkan bahwa variabel VIX, harga emas dunia, dan indeks S&P 500 memiliki koefisien bertanda positif terhadap IHSG. Koefisien positif ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada variabel-variabel tersebut cenderung diikuti oleh peningkatan IHSG, dengan asumsi variabel lain

bersifat konstan. Sebaliknya, variabel DJIA dan sentimen yang direpresentasikan oleh *Google Trends* memiliki koefisien bertanda negatif terhadap IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pada kedua variabel tersebut

cenderung diikuti oleh penurunan IHSG. Sementara itu, konstanta bernilai positif menggambarkan nilai dasar IHSG ketika seluruh variabel independen bernilai nol.

Tabel 3. Hasil Uji F

Source	DF	Adj SS	Adj MS	F-Value	P-Value
Regression	5	10271728	2054346	91,870	0,000
VIX_t	1	330777	330777	14,790	0,000
$Gold_t$	1	503089	503089	22,500	0,000
$DJIA_t$	1	336526	336526	15,050	0,000
$S\&P500_t$	1	132290	132290	5,920	0,018
GT_t	1	127233	127233	5,690	0,021
Error	54	1207581	22363		
Total	59	11479309			

Berdasarkan hasil Uji F pada Tabel 3, diperoleh nilai *F-value* sebesar 91,870 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa

secara simultan variabel VIX, harga emas dunia, indeks DJIA, indeks S&P 500, dan *Google Trends* berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Tabel 4. Hasil Uji t dan Multikolinieritas

Variabel	Koefisien	SE Koefisien	T-Value	P-Value	VIF
Konstanta	5205	272	19,170	0,000	
VIX_t	38,400	10,000	3,850	0,000	7,740
$Gold_t$	0,451	0,095	4,740	0,000	8,440
$DJIA_t$	-46,100	11,900	-3,880	0,000	6,060
$S\&P500_t$	0,175	0,072	2,430	0,018	8,580
GT_t	-6,520	2,730	-2,390	0,021	2,530

Berdasarkan hasil uji t pada tabel estimasi parameter, seluruh variabel independen memiliki nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel VIX, harga emas dunia, indeks DJIA, indeks S&P 500, dan *Google Trends* berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas yang serius dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, hubungan antarvariabel independen masih berada dalam batas yang dapat diterima dan estimasi parameter regresi dapat diinterpretasikan secara andal.

Hasil uji Durbin–Watson menunjukkan nilai DW sebesar 1,791 pada model regresi dengan lima variabel independen dan jumlah observasi sebanyak 60. Berdasarkan nilai batas atas Durbin–Watson (*dU*) sebesar 1,767, maka

kriteria pengujian yang digunakan adalah $d_U < DW < 4 - d_U$, yaitu $1,767 < 1,791 < 2,233$. Dengan demikian, nilai DW berada pada daerah bebas autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi, baik positif maupun negatif, pada residual model regresi. Oleh karena itu, asumsi independensi residual telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Berdasarkan hasil uji Glejser, seluruh variabel independen menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung masalah heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

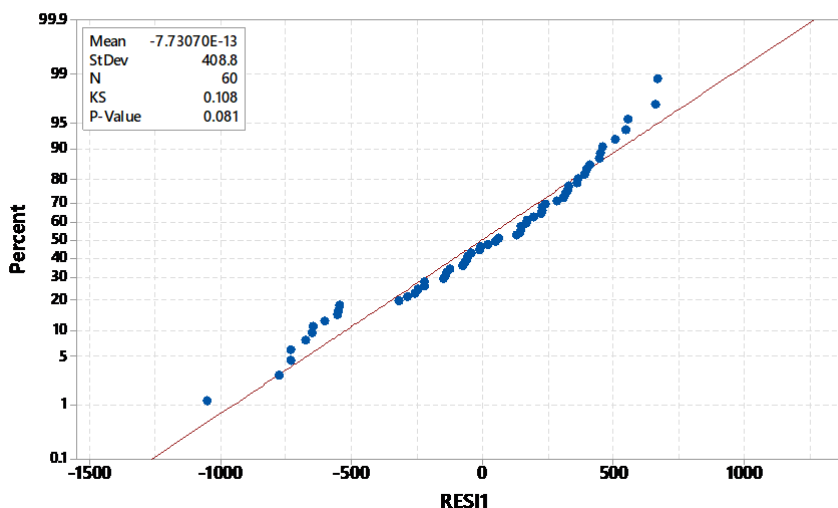
Tabel 5. Hasil Uji Glejser

Variabel	Koefisien	SE Koefisien	T-Value	P-Value
VIX_t	-2,320	5,050	-0,460	0,648
$Gold_t$	0,014	0,042	0,320	0,748
$DJIA_t$	7,960	6,170	1,290	0,202
$S\&P500_t$	-0,008	0,019	-0,430	0,670
GT_t	2,230	1,420	1,570	0,122

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov–Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,081. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa

residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas residual telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Probability Plot of RES11
Normal



Gambar 2. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh model yang dinilai sesuai dan telah memenuhi seluruh asumsi yang dipersyaratkan. Oleh karena itu, model regresi *time series* IHSG yang dihasilkan dari proses analisis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IHSG_t = 5205 + 38,4 VIX_t + 0,451 Gold_t - 46,1 DJIA_t + 0,175 S\&P500_t - 6,520 GT_t + e_t .$$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 89,48%. Hal ini berarti bahwa sebesar 89,48% variasi pergerakan IHSG dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu VIX, harga emas dunia, indeks DJIA, indeks S&P 500, dan Google Trends, sedangkan sisanya sebesar 10,52% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel VIX memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Koefisien VIX sebesar 38,400 dengan tanda positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan VIX satu satuan cenderung diikuti oleh kenaikan IHSG sebesar 38,400 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Sebaliknya, penurunan VIX akan menurunkan IHSG. Temuan ini menegaskan peran penting volatilitas pasar global dalam memengaruhi pergerakan IHSG, sejalan dengan penelitian Listiana & Robiyanto (2021) yang menyebutkan bahwa indeks volatilitas global berdampak pada pasar saham negara berkembang.

Variabel harga emas dunia juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Koefisien positif sebesar 0,451 mengindikasikan bahwa kenaikan harga emas dunia satu satuan akan mendorong IHSG naik sebesar 0,451 satuan, dan sebaliknya. Hasil ini konsisten dengan studi sebelumnya Sartika (2017) yang

menunjukkan bahwa harga emas dunia memengaruhi pergerakan indeks saham, khususnya terkait sentimen dan likuiditas pasar global.

Untuk variabel DJIA, hasil uji t menunjukkan pengaruh signifikan terhadap IHSG dengan koefisien $-46,100$. Tanda negatif pada koefisien ini menandakan bahwa setiap kenaikan DJIA satu satuan akan diikuti oleh penurunan IHSG sebesar $46,100$ satuan, dan sebaliknya. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan substitusi antara pasar saham Amerika Serikat dan Indonesia, sesuai dengan penelitian Lazuardi & Adlan (2025) yang menemukan bahwa penguatan pasar saham AS dapat mengurangi aliran modal ke pasar saham negara berkembang.

Variabel S&P 500 memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG dengan koefisien positif sebesar $0,175$. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada indeks S&P 500 akan meningkatkan IHSG sebesar $0,175$ satuan. Temuan ini mendukung penelitian Adjadad & Ginting (2025) yang menunjukkan bahwa penguatan indeks saham global mencerminkan optimisme ekonomi global, yang turut mendorong kinerja pasar saham domestik.

Sementara itu, variabel Google Trends menunjukkan pengaruh signifikan terhadap IHSG dengan koefisien negatif $-6,520$. Koefisien ini mengindikasikan bahwa peningkatan intensitas pencarian informasi investor sebesar satu satuan akan diikuti oleh penurunan IHSG sebesar $6,520$ satuan, sedangkan penurunan pencarian cenderung mendorong kenaikan IHSG. Hasil ini mendukung temuan Salisu *et al.* (2021) bahwa peningkatan perhatian investor sering kali mencerminkan ketidakpastian pasar, yang berdampak negatif pada indeks saham.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan:

Berdasarkan hasil analisis regresi time series terhadap pergerakan IHSG dengan mempertimbangkan data sentimen global, diperoleh temuan bahwa beberapa variabel sentimen global memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Variabel VIX menunjukkan pengaruh positif, yang berarti peningkatan volatilitas pasar global cenderung mendorong kenaikan IHSG, sedangkan

penurunan VIX berpotensi menurunkan IHSG. Harga emas dunia juga berpengaruh positif, menunjukkan bahwa kenaikan harga emas cenderung diikuti oleh kenaikan IHSG, mencerminkan sentimen dan likuiditas pasar global yang memengaruhi pasar saham domestik. Sebaliknya, DJIA memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, yang mengindikasikan adanya hubungan substitusi antara pasar saham Amerika Serikat dan Indonesia, di mana penguatan pasar saham AS cenderung menurunkan IHSG. Sementara itu, S&P 500 memberikan pengaruh positif, menunjukkan bahwa penguatan indeks saham global mencerminkan optimisme ekonomi global yang turut mendorong kinerja pasar saham domestik. Terakhir, Google Trends memiliki pengaruh negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan perhatian investor terhadap informasi pasar sering kali terkait dengan meningkatnya ketidakpastian, sehingga berdampak negatif terhadap IHSG. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sentimen global, baik berupa volatilitas pasar, harga emas, indeks saham internasional, maupun perhatian investor, memegang peranan penting dalam memengaruhi pergerakan IHSG, sehingga integrasi variabel sentimen global dalam model regresi time series memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pasar saham Indonesia.

2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan variabel sentimen global, misalnya dengan memasukkan indikator ekonomi makro domestik, data geopolitik, atau variabel sentimen dari media sosial lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi IHSG. Selain itu, penggunaan metode prediksi yang lebih kompleks, seperti VAR, GARCH, atau machine learning, dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan akurasi model dalam memproyeksikan pergerakan IHSG. Penelitian mendatang juga disarankan menggunakan data real-time atau

frekuensi harian, sehingga dapat menangkap perubahan sentimen secara lebih cepat dan memberikan insight yang lebih relevan bagi investor dan analisis pasar. Dengan pendekatan yang lebih luas dan metode yang lebih canggih, penelitian berikutnya berpotensi memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pemahaman dinamika pasar saham Indonesia.

E. Daftar Pustaka

- Adjadad, U. M., & Ginting, R. U. B. (2025). Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Nasdaq, Indeks S&P500, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8. D), 245–259.
- Lazuardi, D., & Adlan, M. A. (2025). The Influence of the Dow Jones Industrial Average, Standard & Poor's 500, and Inflation on the Composite Stock Price Index: A VECM Analysis. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 24(1), 1–17.
- Listiana, N., & Robiyanto, R. (2021). Pengaruh indeks volatilitas, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi terhadap integrasi pasar modal ASEAN dengan pasar modal Amerika Serikat. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 14(1), 17–26.
- Matdoan, M. Y., Astiswijaya, N., Nanlohy, Y. W. A., Puspitasari, D., Purwanti, E. W., Lembang, F. K., Sari, N. H. M., Sudirman, A., Susila, M. R., & Armita, A. (2020). *Pengantar Statistika Terapan*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Permata, C. P., & Ghoni, M. A. (2019). Peranan pasar modal dalam perekonomian negara Indonesia. *Jurnal AkunStie (JAS)*, 5(2), 50–61.
- Preis, T., Moat, H. S., & Stanley, H. E. (2013). Quantifying trading behavior in financial markets using Google Trends. *Scientific Reports*, 3(1), 1684.
- Salisu, A. A., Ogbonna, A. E., & Adediran, I. (2021). Stock-induced Google trends and the predictability of sectoral stock returns. *Journal of Forecasting*, 40(2), 327–345.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap IHSG dan JII di bursa efek Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 285–294.
- Susila, M. R. (2020). Pengaruh Hari Raya Idul Fitri Terhadap Inflasi di Indonesia dengan Pendekatan ARIMAX (Variasi Kalender). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 369–378.
- Susila, M. R. (2022). Spatio-Temporal Analysis of Rupiah Loans Provided by Commercial Banks And Rural Banks. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 16(3), 1003–1012.
- Susila, M. R., Jamil, M., & Santoso, B. H. (2022). Analisis Dampak COVID-19 dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Saham Bank Jatim Menggunakan Pendekatan Regresi Time Series. *Jambura Journal of Mathematics*, 4(2), 220–231.
- Susila, M. R., Jamil, M., & Santoso, B. H. (2023). Akurasi Model Hybrid ARIMA-Artificial Neural Network dengan Model Non Hybrid pada Peramalan Peredaran Uang Elektronik di Indonesia. *Jambura Journal of Mathematics*, 5(1), 46–58.
- Susila, M. R., Nugroho, W. C., & Arini, D. (2025). A Comparative Analysis of Investment Feasibility in the Financial Sector Stocks Across ASEAN Countries Using the CAPM. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(9).
- Susila, M. R., & Pradhani, F. A. (2022). Analisis Pengaruh PDRB Per Kapita dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Pendapatan Pajak Daerah Provinsi di Indonesia. *JIAKu (Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan)*, 1(1 April), 72–87.
- Susila, M. R., Putri, R. C., & Arini, D. (2020). Pemodelan Regresi Spasial Investasi Luar Negeri yang Masuk ke Indonesia. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(4), 543–556.